

Dampak Konversi Lahan Pertanian Menjadi Tambang Pasir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Keningar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang

Oleh :

Yogi Wicaksono dan Puji Lestari, M.Hum

E-mail : yogiwicaksono.mgl@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Keningar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Keningar, warga masyarakat Desa Keningar yang mengalihkan fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir serta warga masyarakat Desa Keningar yang tidak melakukan konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir, dalam hal ini yaitu tokoh masyarakat dan pemuda desa. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir disebabkan oleh adanya faktor eksternal, Internal dan kebijakan. Faktor eksternal meliputi kondisi lahan, desakan dari pihak penambangan dan permasalahan sektor pertanian. Faktor internal meliputi faktor kebutuhan dan perilaku *myopic*. Sedangkan faktor kebijakan terkait sikap dari pemerintah desa yang mentoleransi terjadinya penambangan pasir secara ilegal di Desa Keningar. Konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa seperti munculnya konflik sosial, perubahan gaya hidup, lunturnya budaya masyarakat desa, peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan pembangunan, peningkatan penghasilan, kerugian akibat hilangnya peluang untuk dapat melanjutkan produktifitas pertanian di lahan bekas tambang, serta kepemilikan barang-barang berharga.

Kata Kunci : Konversi Lahan, Faktor Konversi Lahan, Dampak Sosial Ekonomi

The Impact of Agricultural Land Conversion into a Sand Mine to Socio-Economic Condition of Society in Keningar, Dukun, Magelang

Yogi Wicaksono and Puji Lestari, M.Hum

E-mail : yogiwicaksono.mgl@gmail.com

Sociology Education – Social Science Faculty – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This study has a purpose to investigate the factors causing the conversion of agricultural land into a sand mine and its impact on the socio-economic conditions of the community in Keningar, Dukun, Magelang. This study use qualitative descriptive method with observations, interviews and documentation technique to collect data. Sampling technique in this study using purposive sampling and snowball sampling. The sample in this study is The Village Head of Keningar, Keningar Village residents who convert the function of agricultural land into sand mine and Keningar Village people who don't convert agricultural land to sand mine, in this case are community leaders and youth. The validity of data in this study using source triangulation. The data analysing process started by collecting data, reducting data, presenting data, and make a conclusion. The results of this study indicate that the conversion of agricultural land into sand mining caused by external, internal and policy factors. External factors include the condition of the land, the pressure from sand mining industry and the problems of the agricultural sector. Internal factors include the needs factor and myopic behavior. While the policy factors related to the attitude of the village government that tolerate the illegal sand mining in Keningar. The agricultural land conversion has impacts to the socio-economic conditions of rural communities such as the emergence of social conflicts, lifestyle changes, the decline of village culture, increased employment, increased development, increased incomes, losses due to loss of opportunities to continue agricultural productivity on former land mines, and ownership of valuable commodity.

Keywords : Land conversion, land conversion factors, socioeconomic impacts

A. PENDAHULUAN

Masyarakat desa identik dengan pertanian. Sektor pertanian memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat di daerah pedesaan. Rahardjo (2014: 28) menjelaskan bahwa, desa merupakan sebuah komunitas kecil yang terikat pada lokalitas tertentu baik sebagai tempat tinggal menetap dan bergantung pada pertanian dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Kehidupan petani di negara ini sering digambarkan dekat dengan kemiskinan. Hasil sensus pertanian pada tahun 2013 di Jawa Tengah menunjukkan luas lahan pertanian di Jawa Tengah sekitar 1 juta hektar. Jumlah rumah tangga petani sebesar 4 juta keluarga. Petani sawah rata-rata memiliki sawah seluas 0,25 hektar. luas lahan dan rumah tangga petani tidak sebanding, akibatnya petani menjadi tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya (Prasetya, 2015 : 4).

Profesi sebagai petani sering dianggap masyarakat tidak bisa menjamin kesejahteraan hidup di masa depan. pekerjaan di sektor pertanian dirasa kurang dapat dibanggakan oleh masyarakat dan kurang mendapat minat dari para generasi muda. Hal ini membuat petani kemudian ingin beralih profesi dan menjual serta mengalihkan fungsi lahan pertanian mereka.

Utomo dkk (Hayati, 2016 : 3) mengungkapkan bahwa alih fungsi lahan atau konversi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan luas dari pada lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang memberikan dampak terhadap lingkungan dan potensi daripada lahan itu sendiri. Konversi lahan disebabkan oleh beberapa faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat jumlahnya dan tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Sebagian besar masyarakat desa Keningar bermata pencaharian sebagai petani. Oleh sebab itu sektor pertanian memiliki peranan penting terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Namun semakin meningkatnya taraf hidup dan kebutuhan ekonomi masyarakat, tidak sedikit masyarakat desa yang kemudian mencari cara untuk meningkatkan pendapatan ekonomi mereka dengan cara yang lebih cepat termasuk menggunakan sumber daya berupa lahan pertanian untuk dikonversi menjadi tambang pasir.

Desa Keningar merupakan desa yang berada di lereng Gunung Merapi. Selain sektor pertanian di desa ini juga terdapat industri penambangan pasir dan batu. Penambangan di Desa Keningar sudah terjadi sejak tahun 1996 dan terus

berlangsung sampai sekarang. Penambangan pasir pada awalnya dilakukan di aliran sungai. Namun, karena ketersediaan pasir di sungai sudah mulai menipis dan habis, penambangan pasir kemudian merambah ke lahan-lahan pertanian milik penduduk setempat. Lahan-lahan yang semula digunakan untuk pertanian kemudian dikeruk untuk diambil pasirnya. Secara hukum penambangan pasir yang terjadi di Desa Keningar merupakan penambangan yang ilegal. Penambangan dilakukan di tempat yang tidak sesuai, tidak berizin dan menyebabkan kerusakan lingkungan.

Dahuri dan Nugroho (2004: 154-155) menerangkan bahwa alih fungsi lahan pertanian dapat berjalan secara sistematis dan sporadis. Peralihan secara sporadis memuat karakteristik lebih individual atau oleh sekelompok masyarakat sehingga luasan dari peralihan tidak dapat diprediksi dan menyebar tidak terkonsolidasi. Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat Desa Keningar, alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir dilakukan atas kehendak pemilik lahan sendiri. Proses negosiasi dilakukan oleh pemilik lahan dan pihak penambang saja tanpa ijin dan sepengetahuan dari lembaga pemerintah setempat. Akibatnya, luasan peralihan tidak dapat diprediksi dan menyebar tidak terkonsolidasi.

Terjadinya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir yang semakin marak dilakukan di wilayah Desa Keningar merupakan ancaman bagi keberlanjutan sektor pertanian di wilayah tersebut. Hal ini juga dapat mengurangi ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor pertanian. Pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir dapat dengan mudah dan cepat mendatangkan keuntungan bagi para petani, namun pemanfaatan hasil keuntungan yang kurang bijak dan penuh perhitungan hanya akan membuat mereka mendapatkan keuntungan yang sesaat.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir di wilayah Desa Keningar telah memberikan dampak pada kondisi sosial ekonomi warga masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal seperti bentuk rumah warga yang semakin bagus, kemampuan warga untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier seperti barang-barang elektronik, motor dan mobil serta terbukanya lapangan pekerjaan di sektor penambangan.

Petani di Desa Keningar mengalihkan fungsi lahan pertaniannya menjadi tambang pasir disebabkan oleh suatu faktor dan alasan tertentu. Selain itu, petani di Desa Keningar juga memiliki tujuan tertentu dalam memilih mengalihkan fungsi lahan pertaniannya menjadi tambang pasir. Beralihnya lahan

pertanian menjadi tambang pasir juga mempengaruhi aspek sosial ekonomi masyarakat. Atas dasar inilah penulis tertarik mengambil judul untuk penelitian yaitu “Dampak Konversi Lahan Pertanian Menjadi Tambang Pasir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Keningar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang”. Hal ini untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Keningar.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dahuri dan Nugroho (2004: 154-155) menerangkan bahwa alih fungsi lahan merupakan sebuah mekanisme pertemuan antara permintaan dan penawaran terhadap lahan sehingga menghasilkan sebuah kelembagaan lahan yang baru dengan sebuah karakteristik sistem produksi yang berbeda dari sebelumnya. Alih fungsi lahan pertanian dapat berjalan secara sistematis dan sporadis. Peralihan lahan secara sistematis dilakukan berdasarkan perencanaan dan keinginan publik sehingga tingkat luasan lahan peralihan akan terkendali, sesuai perencanaan dan terkonsolidasi. Sedangkan peralihan secara sporadis memuat karakteristik lebih individual atau oleh sekelompok masyarakat sehingga luasan dari peralihan

tidak dapat diprediksi dan menyebar tidak terkonsolidasi.

Menurut lestari (Mointi, 2015: 6) proses terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian, yaitu :

1. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar seperti adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor internal, yaitu faktor yang lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor kebijakan, yaitu faktor aspek regulasi yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan regulasi sering terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian membawa dampak, baik itu dampak negatif maupun positif. Hasil studi tentang alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian yang dilakukan oleh Kinseng dan Hidayati (2013), menunjukkan bahwa konversi lahan pertanian telah memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani seperti berkurangnya

hasil sawah, penurunan pendapatan petani, berkurangnya ketahanan pangan keluarga, berkurangnya peluang kerja dalam pertanian, serta sulitnya akses petani terhadap lahan. Selain itu juga memberikan dampak positif yaitu pembangunan perumahan yang bisa menunjukkan perkembangan ekonomi pedesaan.

Menurut Arifin (2011: 6), proses terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian pada masyarakat Jawa pada umumnya terjadi secara langsung dan tidak langsung, secara langsung artinya terjadi akibat keputusan pemilik lahan pertanian itu sendiri untuk mengalihkan fungsi lahannya dan secara tidak langsung yaitu dikarenakan menurunnya kualitas lahan pertanian. Ia juga mengungkapkan bahwa alih fungsi lahan banyak disebabkan karena adanya praktik-praktik tidak sehat yang mempermudah izin konversi lahan, dan adanya persepsi para petani tentang nilai ekonomis yang lebih menguntungkan dari penjualan lahan pertanian untuk kepentingan industri atau nonpertanian lainnya.

Rahardjo (2014: 136-137) mengungkapkan bahwa lahan atau tanah pertanian memiliki arti penting bagi masyarakat desa. Hubungan antara manusia dan tanah mencakup berbagai bentuk dan sifat hubungan, meliputi penggunaan tanah, pemilikan serta

penguasaan tanah, termasuk luas sempitnya penguasaan tanah. Cara tanah dibagi dan digunakan oleh penduduk desa sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat desa tersebut. Hampir semua sistem sosial masyarakat dipengaruhi oleh pola penggunaan lahan.

Tjondronegoro dan Wiradi (Shahab, 2013 : 36) menjelaskan bahwa lahan pada masyarakat desa tidak hanya menjadi sumber ekonomi dan tempat tinggal, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi sosial yang memungkinkan mereka untuk melakukan interaksi dan berkembang. Menyempitnya lahan dan masuknya ekonomi uang ke pedesaan telah membawa persoalan penting terkait dengan lahan itu. Karena sebagian lahan pertanian mereka terusik dan mengalami perubahan, baik kepemilikan, luas maupun fungsinya, kehidupan sosial juga akan terpengaruh seperti timbulnya masalah perubahan nilai-nilai kehidupan keluarga dan nilai-nilai kerja.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Keningar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Wilayah Desa Keningar sebagian besar terdiri dari lahan pertanian dan penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu wilayah desa dekat dengan

Gunung Merapi, oleh sebab itu tanah di wilayah ini merupakan tanah berpasir yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambang golongan C. Banyak masyarakat desa yang kemudian mengkonversi lahan pertaniannya menjadi tambang pasir. Konversi lahan tersebut disebabkan oleh suatu faktor dan peralihan tersebut juga berdampak pada kehidupan masyarakat Desa Keningar, khususnya dalam bidang sosial ekonominya. Oleh karena alasan tersebut, penulis kemudian memilih Desa Keningar sebagai tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Februari 2017 sampai awal bulan April 2017.

3. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005: 6), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti misal persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

4. Sumber Data Penelitian

Lofland dan Lofland menjelaskan bahwa sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, serta data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 2005:157). Untuk itu penelitian ini menggunakan sumber data berupa : (a). Kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan, (b) Sumber tertulis berupa buku-buku, dokumen arsip desa, jurnal serta sumber internet yang relevan dengan penelitian ini. (c) Dokumentasi yaitu data foto sebagai data sekunder dan data pendukung setelah observasi dan wawancara.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamata (Observasi)

Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Spradley menjelaskan bahwa objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas aktor dalam situasi yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2015:64).

b. Wawancara (Interview).

Esterberg menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015: 72).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini menjadi pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi agar hasil penelitian menjadi lebih kredibel.

6. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang bisa digunakan (Sugiyono, 2015: 52). Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015 : 4). *Snowball sampling* merupakan metode pengumpulan sampel dengan cara bergulir dari satu informan ke informan lainnya.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Model analisis interaktif memiliki empat komponen yang

merupakan siklus dari proses penelitian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Idrus, 2009 : 148).

D. PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Konversi Lahan Pertanian Menjadi Tambang Pasir

Konversi lahan merupakan fenomena yang sering terjadi di berbagai wilayah terutama di daerah pedesaan. Masing-masing fenomena konversi lahan memiliki faktor dan motif tertentu yang melatar belakangnya. Menurut Iestari (Mointi, 2015 : 6) proses alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian disebabkan karena adanya tiga faktor, meliputi faktor eksternal yang berasal dari luar seperti pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi, faktor internal berkaitan dengan sisi sosial ekonomi pemilik lahan, dan faktor kebijakan yaitu terkait regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara keseluruhan faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir di Desa Keningar juga disebabkan oleh adanya faktor eksternal, faktor internal dan faktor kebijakan.

a. Faktor Eksternal

Ada 3 faktor eksternal yang melatarbelakangi terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir di Desa Keningar.

1) Kondisi Lahan

Hasil penelitian Dinaryanti (2014), menunjukkan bahwa proses konversi lahan secara signifikan dipengaruhi oleh faktor kondisi lahan. Kondisi lahan ini meliputi lokasi lahan, luas lahan, produktivitas lahan dan penghasilan dari lahan yang dimiliki petani atas lahan pertaniannya.

Kondisi lahan yang dimaksud disini adalah kondisi lahan pertanian masyarakat Desa Keningar yang lokasinya berada di sekitar area penambangan. Hal ini dikarenakan ketika salah satu lahan pertanian dialihkan menjadi tambang pasir, akan memberikan dampak terhadap lahan pertanian yang berada di sebelahnya.

Dampak tersebut seperti tanah menjadi rawan longsor, putusnya saluran air, semakin menurunnya permukaan air tanah, kurangnya daerah resapan air, hilangnya lapisan tanah yang kaya hara, dan hilangnya habitat spesies tertentu serta sulitnya akses terhadap lahan pertanian. Kondisi seperti ini kemudian membuat petani memutuskan untuk mengkonversi lahan pertanian mereka menjadi tambang pasir.

2) Desakan Dari Pihak Penambang

Harsono (Wuriani & Uchyani, 2012 : 54) menjelaskan bahwa salah satu penyebab peningkatan kebutuhan akan lahan dan terjadinya konversi lahan

dikarenakan adanya kebutuhan untuk pembangunan industri dan pemukiman.

Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat Desa Keningar, adanya industri penambangan pasir telah memunculkan desakan dari pihak penambang yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir. Ada upaya yang memang dilakukan oleh para calo, yaitu anak buah dari pengusaha kontraktor yang berusaha untuk mendesak para pemilik lahan pertanian di daerah sekitar penambangan agar mau mengalihkan lahan pertanian mereka menjadi tambang pasir.

3) Permasalahan Sektor Pertanian

Arifin (2011 : 6), menjelaskan bahwa proses alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian pada umumnya terjadi secara langsung dan tidak langsung. Secara tidak langsung yaitu dikarenakan menurunnya kualitas lahan pertanian akibat berbagai permasalahan dalam sektor pertanian.

Ada berbagai permasalahan sektor pertanian yang dirasakan warga masyarakat Desa Keningar, antara lain sistem pengairan yang tidak menentu karena pengairan dilakukan dengan sistem tadah hujan, lahan yang hanya bisa ditanami berbagai jenis tanaman tertentu saja yang dirasa kurang variatif dan menguntungkan serta adanya ancaman dari hewan liar berupa monyet yang berhabitat di hutan Taman Nasional

Gunung Merapi, dan semakin menurunnya kuantitas dan kualitas dari lahan pertanian. Berbagai permasalahan pertanian tersebut telah mendorong petani untuk kemudian mengalihkan lahan pertaniannya menjadi tambang pasir.

b. Faktor Internal

1) Faktor Kebutuhan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kinseng dan Hidayat (2013), menunjukkan bahwa terjadinya konversi lahan pertanian dikarenakan adanya faktor internal berupa kebutuhan ekonomi yang mendesak dan keinginan untuk merubah nasib. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir di Desa Keningar juga dilatarbelakangi oleh adanya faktor internal berupa kebutuhan. Berbagai kebutuhan tersebut berkaitan dengan sesuatu yang diinginkan pemilik lahan.

Pemilik lahan pertanian mengkonversi lahan pertanian mereka untuk memenuhi keinginan yang hendak ia capai seperti untuk membeli sepeda motor, mobil, barang-barang elektronik, membangun dan memperbaiki rumah, dan lain sebagainya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut umumnya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pendapatan dari pertanian dirasa masyarakat tidak mencukupi dan terlalu lama untuk menghasilkan keuntungan.

Oleh sebab itu, kemudahan untuk mendapatkan uang dan harga kontrak yang cukup tinggi terhadap lahan pertanian yang dijadikan tambang pasir, telah menjadi pendorong petani untuk mengkonversi lahan pertaniannya guna memenuhi kebutuhannya tersebut.

2) Adanya Perilaku *Myopic*

Winoto (Kingseng & Hidayati, 2013) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konversi lahan yaitu perilaku *myopic* yaitu keinginan mencari keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan jangka panjang. Hal yang sama terjadi pada masyarakat Desa Keningar. Tindakan masyarakat dalam melakukan konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir juga dikarenakan ingin mendapat keuntungan yang sesaat saja tanpa memperhatikan kepentingan jangka panjang dari dampak konversi lahan seperti lahan yang akhirnya tandus sehingga tidak bisa untuk ditanami tanaman pertanian lagi, matinya mata air, munculnya konflik sosial, perubahan gaya hidup dan dampak panjang lainnya.

c. Faktor Kebijakan

Kebijakan adalah segala tindakan, asas dan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah untuk rakyatnya. Faktor kebijakan yang dimaksud disini adalah upaya dan peran dari pemerintah setempat.

Pemerintah desa dalam hal ini memiliki kewenangan untuk mengatur proses penambangan dan konversi lahan pertanian di daerahnya. Namun kewenangan ini tidak dijalankan sebagai mana mestinya oleh pemerintah Desa Keningar. Penambangan pasir yang dilakukan di lahan pertanian sehingga menyebabkan konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir terus terjadi karena tidak ada upaya yang dilakukan pemerintah setempat untuk mencegah hal itu. Bahkan pemerintah desa telah mentoleransi proses penambangan pasir yang dilakukan secara ilegal ini.

Adanya berbagai faktor yang kemudian memunculkan sikap petani untuk memutuskan melakukan konversi lahan tersebut erat kaitannya dengan kajian tentang teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa aktor dipandang sebagai seseorang yang memiliki tujuan. Aktor akan menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuannya. Tindakan aktor tersebut dibangun oleh nilai atau pilihan yang menurut mereka paling menguntungkan atau rasional (Ritzer, 2014).

Adanya berbagai faktor diatas membuat petani di Desa keningar mengalihkan lahan pertanian mereka, hal ini terjadi karena tindakan itu menurut mereka paling menguntungkan dan

rasional. Selain itu petani akan menggunakan sumber daya yang mereka miliki yaitu lahan pertanian untuk mencapai tujuannya.

2. Dampak Konversi Lahan Pertanian Menjadi Tambang Pasir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap warga masyarakat Desa Keningar, terjadinya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir telah memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa sebagai berikut :

1. Dampak Sosial

a. Munculnya Konflik Sosial

Arifin (2011: 7) mengungkapkan bahwa adanya alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian dapat memberikan dampak negatif seperti munculnya tingkat persaingan kehidupan sosial yang meningkat, dan banyak munculnya konflik-konflik sosial di masyarakat.

Hadirnya tambang pasir yang berakibat pada maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir di Desa Keningar telah menimbulkan konflik seperti munculnya sikap pro dan kontra terhadap penambangan, masalah batas lahan bekas tambang, dan adanya persaingan dalam kehidupan sosial masyarakat.

b. Perubahan Gaya Hidup

Tjondronegoro dan Wiradi (Shahab, 2013 : 36) menjelaskan bahwa

lahan di desa juga memiliki fungsi sosial yang memungkinkan mereka untuk melakukan interaksi dan berkembang. Menyempitnya lahan dan masuknya ekonomi uang ke pedesaan telah membawa persoalan penting terkait dengan lahan itu. Karena sebagian lahan pertanian mereka terusik dan mengalami perubahan fungsinya, kehidupan sosial mereka juga akan terpengaruh seperti timbulnya masalah perubahan nilai-nilai kehidupan.

Keuntungan dari hasil konversi lahan yang biasanya dimanfaatkan untuk membeli barang-barang mewah secara langsung telah merubah gaya hidup masyarakat Desa Keningar menjadi lebih meniru gaya hidup masyarakat kota. Nilai-nilai kehidupan kekeluargaan masyarakat desa yang dikenal sederhana, saling menghormati dan orientasi nilai kerja yang hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga kini telah berubah.

Kemudahan para generasi muda untuk mendapatkan uang dengan cara bekerja di penambangan membuat mereka malas untuk kemudian mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Para generasi muda menjadi lebih menekankan orientasi untuk mendapatkan uang guna bersenang-senang. Hal ini ditambah dengan masuknya para pekerja tambang dari daerah lain yang secara tidak langsung memberikan pengaruh pada gaya hidup anak-anak

pemuda desa. Mereka kemudian mulai mengenal minum-minuman keras di usia masih kecil, judi dan sebagainya.

c. Lunturnya Budaya Masyarakat Desa

Utomo (Munir, 2008) menjelaskan bahwa lahan memiliki dua fungsi dasar, yaitu sebagai kegiatan budaya dan fungsi lindung. Oleh sebab itu terjadinya alih fungsi lahan pertanian sangat mempengaruhi budaya masyarakat desa.

Terjadinya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir juga telah berdampak pada lunturnya budaya masyarakat Desa Keningar. Hal ini dapat dilihat dari sudah ditinggalkannya tradisi gotong royong dalam penggarapan sawah oleh masyarakat. Sebelum penambangan masuk ke desa, masyarakat menyadari bahwa dahulu tradisi gotong royong dalam penggarapan sawah ini masih sering dilakukan. Namun budaya ini kemudian telah ditinggalkan dan berganti dengan sistem upah menggunakan buruh tani. Selain itu seni tradisional juga mulai ditinggalkan masyarakat desa.

2. Dampak Ekonomi

a. Peningkatan Lapangan Pekerjaan

Hasil penelitian Hayati (2016), mengungkapkan bahwa terjadinya konversi lahan pertanian telah memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan masyarakat yaitu munculnya lapangan pekerjaan baru yang dapat

membantu masyarakat yang tidak bekerja agar dapat memiliki pekerjaan.

Konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir di Desa Keningar juga telah memberikan dampak nyata terhadap mata pencaharian masyarakat. Hadirnya sektor penambangan pasir di desa telah membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar dan dapat menambah pekerjaan sampingan bagi sebagian petani. Namun, hadirnya lapangan pekerjaan di sektor penambangan juga dibarengi dengan semakin berkurangnya pekerja buruh tani di sektor pertanian.

b. Peningkatan Pembangunan

Hasil studi tentang alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian yang dilakukan oleh Hayati (2016), menunjukkan bahwa terjadinya konversi lahan pertanian telah dirasa masyarakat dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan pembangunan di bidang transportasi, sarana kesehatan, dan pendidikan.

Maraknya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir di Desa Keningar juga dirasa masyarakat berdampak pada peningkatan pembangunan. Adanya penambangan pasir telah menjadikan desa mendapatkan bantuan kas dari uang retribusi kendaraan pengangkut pasir. Kas dari uang retribusi kendaraan ini banyak dimanfaatkan untuk pembangunan desa seperti jalan, lapangan olah raga, dan

fasilitas umum lainnya. Peningkatan pembangunan juga terlihat dari rumah-rumah penduduk yang semakin bagus dan mewah.

c. Peningkatan Penghasilan

Arifin (2011: 7), mengungkapkan bahwa konversi lahan pertanian dapat memberikan dampak positif apabila dana hasil konversi lahan tersebut oleh petani digunakan untuk membeli lahan sawah pertanian yang lebih produktif dan lebih luas dengan harga yang lebih murah di lokasi lainnya, sehingga akan membawa dampak peningkatan jumlah panen atau pendapatan dari sektor produksi pertanian.

Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat Desa Keningar, konversi lahan berdampak pada peningkatan penghasilan. Peningkatan penghasilan ini terjadi pada beberapa petani pemilik lahan yang kemudian memiliki inisiatif untuk memanfaatkan keuntungan dari hasil alih fungsi lahan guna membeli lahan pertanian di daerah lain yang lebih produktif. Sebagian buruh tani juga dapat memiliki pekerjaan sampingan di penambangan yang kemudian berdampak pada peningkatan penghasilan mereka.

d. Kerugian Akibat Hilangnya Peluang Untuk Dapat Melanjutkan Produktifitas Pertanian di Lahan Bekas Tambang.

Arifin (2011: 7) mengungkapkan bahwa alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian juga memberikan dampak negatif, yaitu berupa hilangnya peluang memproduksi hasil pertanian di lahan sawah produktif yang terkonversi.

Sebagian pemilik lahan pertanian yang mengalihkan lahannya menjadi tambang pasir di Desa Keningar justru merasa rugi karena mereka menjadi kehilangan peluang untuk dapat kembali melanjutkan produktivitas pertanian di lahan yang telah terkonversi. Lahan-lahan yang awalnya dapat dijadikan sebagai pertanian kini tinggal bebatuan dan harus menunggu puluhan tahun guna memperbaiki lahan agar bisa ditanami kembali. Kerugian ini paling dirasakan oleh mereka yang hanya memanfaatkan keuntungan dari konversi lahan untuk memenuhi keinginan pada kebutuhan primer dan sekunder saja.

e. Kepemilikan Barang-barang berharga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Keningar, terjadinya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir juga telah menimbulkan dampak pada kepemilikan barang-barang berharga. Barang-barang berharga yang dimiliki masyarakat dari hasil alih fungsi lahan pertanian tersebut

diantaranya seperti sepeda motor, mobil dan rumah yang bagus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bangunan rumah masyarakat Desa Keningar sebagian besar sudah bagus dan tampak indah. Hampir disetiap rumah juga sudah memiliki kendaraan bermotor. Perubahan ini juga yang dirasa paling terlihat oleh masyarakat desa.

Berbagai dampak dari alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir diatas secara langsung muncul akibat adanya fenomena perubahan sosial ekonomi sebelumnya di Desa Keningar, sebagai akibat dari adanya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir. Berbagai perubahan yang terjadi tersebut diantaranya yang pertama, hubungan sosial masyarakat desa yang sebelumnya erat menjadi melemah akibat adanya konflik sosial. Kedua, gaya hidup masyarakat desa yang sebelumnya sederhana dan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat desa menjadi lebih meniru gaya hidup masyarakat kota dan bahkan berperilaku menyimpang. Ketiga, budaya masyarakat desa yang sebelumnya masih dipegang erat kemudian mulai ditinggalkan. Keempat, mata pencaharian masyarakat desa yang sebelumnya bertani dan menjadi buruh tani menjadi berkerja di penambangan. Kelima, bangunan fisik desa yang sebelumnya kurang baik menjadi semakin baik dan meningkat. Keenam,

pendapatan yang sebelumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer menjadi mampu memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier.

Ranjabar (2008 : 11) menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong perubahan sosial di masyarakat adalah adanya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Hal ini juga yang menjadi faktor pendorong bagi terjadinya perubahan sosial di Desa Keningar. Alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang pasir yang secara hukum dilarang, namun tetap terus berjalan dan dilakukan oleh masyarakat karena sebagian besar masyarakat bahkan pemerintah daerah sudah mentoleransi hal ini. Akibatnya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir terus dilakukan dan tidak terkendali. Hal ini kemudian membawa perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Desa Keningar, seiring proses alih fungsi lahan tersebut terus berjalan.

E. KESEIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadinya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir disebabkan oleh adanya tiga faktor. Pertama, faktor eksternal yang meliputi kondisi lahan, desakan dari pihak penambang dan permasalahan sektor pertanian. Kedua,

faktor internal yang meliputi faktor kebutuhan dan perilaku *myopic*. Ketiga, faktor kebijakan yaitu sikap pemerintah desa yang mentoleransi adanya penambangan pasir ilegal di Desa Keningar.

2. Terjadinya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir telah memberikan dampak sosial ekonomi kepada masyarakat Desa Keningar seperti munculnya konflik sosial, perubahan gaya hidup, luntarnya budaya masyarakat desa, peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan pembangunan, peningkatan penghasilan, kerugian akibat hilangnya peluang untuk dapat melanjutkan produktifitas pertanian di lahan bekas tambang, serta kepemilikan barang-barang berharga.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2011). *Ketika Masyarakat Desa Berubah (Prepektif Teoritis dan Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian untuk Perumahan)*. Yogyakarta: STPN Press
- Dahuri. R. & Nugroho. I. (2004). *Pengembangan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES
- Dinaryanti, N. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Diponegoro.

- Hayati, L. (2016). Dampak Sosial Konversi Lahan Pertanian (Studi Kasus Kelurahan Kubu Gulai Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi). *Jurnal online mahasiswa (JOM) bidang ilmu sosial dan ilmu politik*. 3 (1) : 1-15.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Kinseng A. R. & Hidayati H. N. (2013). Konversi Lahan Pertanian dan Sikap Petani di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 1 (3) : 222-230.
- Mointi, N. (2015). *Alih Fungsi Lahan Pertanian (Studi Kasus Alih Fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Balayo Kecamatan Patilanggio Kabupaen Pohuwato)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Gorontalo.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Munir, M. (2008). *Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Institut Pertanian Bogor.
- Prasetya, D. (2015). *Dampak Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa (studi kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Rahardjo. (2014). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ranjabar, J. (2008). *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung : Alfabeta
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (eds). (2014). *Teori Sosiologi: dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana
- Shahab, K. (2013). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wuriani, S. & Uchyani, R. (2012). Tren Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agribisnis*. 8 (2) : 51-182.